

Nilai Hospitalitas Budaya *Raputallang* Sebagai Upaya Gereja Dalam Moderasi Beragama Pada Relasi Islam-Kristen di Toraja

Alvary Exan Rerung

Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari

email: alvaryexan@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 18 September 2022

Direvisi 20 Desember 2022

Diterima 22 Desember 2022

Terbit 28 Desember 2022

Kata kunci:

Hospitalitas

Raputallang

Kerukunan

Islam-Kristen

Toraja

Keywords:

Hospitality

Raputallang

Harmony

Islam-Christianity

Toraja

ABSTRAK

Tulisan ini fokus berbicara tentang memelihara kerukunan dan mencegah kekerasan dalam relasi antara agama Islam dan Kristen di Toraja. Toraja belum pernah mencatat terjadinya konflik antaragama dan menyebabkan tindakan kekerasan di daerahnya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa dengan adanya suasana politik, ekonomi, dan keadaan sosial juga bisa memantik terjadinya konflik di Toraja kapan saja. Itulah sebabnya, daerah Toraja, secara khusus Gereja harus aktif berfungsi dalam melihat potensi masalah tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi pustaka, tulisan ini menawarkan sikap hospitalitas Kristen yang diambil dari budaya *raputallang*. *Raputallang* memberikan setidaknya empat hal penting yang berkenaan dengan sikap hospitalitas Kristen, antara lain, sebagai simbol penyelesaian masalah, intropeksi diri, penguat relasi, dan simbol kontrol sosial. Keempat ini mengandung sikap keramahan seperti saling menolong, mengingatkan, keterbukaan, lemah-lembut, saling menerima dan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini tentu bisa menjadi tameng dalam menjaga kerukunan dan menghindari kekerasan beragama di Toraja.

ABSTRACT

This paper focuses on maintaining harmony and preventing violence in relations between Islam and Christianity in Toraja. Toraja has never recorded the occurrence of inter-religious conflicts and causing acts of violence in their area. However, it cannot be denied that the existence of a political, economic and social situation can also trigger conflict in Toraja at any time. That is why, in the Toraja area, in particular the Church must actively function in seeing this potential problem. By using qualitative methods and a literature study approach, this paper offers an attitude of Christian hospitality taken from the raputallang culture. Raputallang provides at least four important things related to the attitude of Christian hospitality, among others, as a symbol of problem solving, self-introspection, strengthening relationships, and a symbol of social control. These four contain hospitality attitudes such as helping each other, reminding, openness, gentleness, mutual acceptance and not discriminating between one another. This certainly can be a shield in maintaining harmony and avoiding religious violence in Toraja.

PENDAHULUAN

Salah satu negara dengan banyak agama yang dikenal oleh bangsa lain adalah Indonesia. Ada enam agama yang menopang Indonesia, yaitu Islam, Kristen (perotestan), Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Tidak hanya itu, masyarakat Indonesia pun menganut

kepercayaan tradisional sebagai aliran kepercayaan. Yewangoe dalam tulisannya mengatakan bahwa keberagaman ini akan terus-menerus berlangsung, sebab Indonesia menjunjung tinggi Ketuhanan. Ideologi ini membuat Indonesia membebaskan masyarakatnya secara religius memilih dan memeluk salah satu dari agama yang ada. Tidak hanya itu, Yewangoe juga mengatakan bahwa keberagaman ini merupakan keunikan bangsa Indonesia di mata dunia. Keberagaman ini juga memiliki potensi besar dalam memajukan bangsa ini.¹

Menurut Kafid, pada dasarnya memang sebuah keberagaman berpeluang besar untuk memajukan bangsa. Tapi, juga tidak boleh diabaikan fakta bahwa keberagaman juga sering menjadi bumerang munculnya kekerasan beragama dan menghilangkan kerukunan. Satu sisi bisa membuat bangsa semakin maju, namun di sisi lain bisa menjadi penyumbang berbagai jenis permasalahan bagi bangsa sendiri.² Namun, Sampe dalam penelitiannya membenarkan bahwa kekerasan dalam beragama, hilangnya kerukunan adalah masalah yang dialami semua bangsa atau kelompok, walaupun pada komposisi atau intensitas yang berbeda-beda. Sering kali terjadi tindakan kekerasan mengatasnamakan agama. Tindakan-tindakan yang demikian tentu mengusir nilai-nilai toleransi pada setiap bangsa.³

Ketika melihat ajaran-ajaran dari setiap agama yang ada di Indonesia, maka didapati bahwa secara dogmatis juga etis, semua agama mengajarkan kepada penganutnya hal-hal yang positif. Kekristenan mengajarkan umat agar memiliki gaya hidup yang baik di tengah-tengah orang yang belum percaya dan dapat menjadi kesaksian bagi dunia, sehingga mereka dapat memuliakan Allah ketika Ia melawat mereka.⁴ Belas kasih, kerukunan, kebaikan, toleransi adalah hal mutlak yang ada pada setiap agama di Indonesia. Meskipun demikian setiap agama juga mengandung bibit-bibit kekerasan.⁵ Setiap agama menginginkan para pemeluknya agar memiliki keyakinan yang kokoh pada apa yang menjadi ajaran agama mereka. Keyakinan yang kuat ini bisa menjadi berbahaya jika menghilangkan rasionalitas dan melumpuhkan sisi kemanusiaan, sehingga bisa menjadi momok menakutkan. Jika hal tersebut terjadi, maka nilai-nilai toleransi akan hilang dan yang terjadi adalah kekerasan beragama.⁶ Sehubungan dengan itu, Ardiansah mencatat bahwa Indonesia sadar akan hal itu dan melakukan beberapa upaya dalam rangka menetralsirnya. Indonesia menciptakan UUD 1945 yang secara tegas berbicara tentang kerukunan antar umat beragama sebagai salah satu upaya besar untuk menetralsir terjadinya kekerasan dan hilangnya toleransi beragama. Indonesia

¹ A.A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 26.

² Nur Kafid, "Agama Di Tengah Konflik Sosial: Tinjauan Sosiologis Atas Potensi Konflik Keberagaman Agama Di Masyarakat," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12, No. 1 (2015), <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/1180>.

³ Naomi Sampe, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 102-103.

⁴ Edi Sugianto, "Kajian Eksegesis Terhadap Kata 'Memberitakan' Dalam Surat 1 Petrus 2:9-10 Dan Implikasinya Bagi Kaum Muda & Remaja Gereja Pantekosta Tabernakel 'Kristus Ajaib' Surabaya" (Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, 2015).

⁵ Ibid, 103.

⁶ Alvary Exan Rerung, "Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Reinterpretasi Amanat Agung Injil Matius Dalam Konteks Poskolonial," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, No. 1 (2022), <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i1.90>.

menekankan agar masyarakatnya hidup dengan nilai-nilai toleransi, saling menghormati dan menghargai serta saling bekerja sama. Hal ini harus tercantum dalam ajaran agama masing-masing, sebab merupakan mandat dari nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Pernyataan ini jelas terdapat dalam PMB No. 9 Tahun 2006 Pasal 1 ayat 1.⁷

Tulisan ini berfokus pada relasi Islam-Kristen sebagai dua agama yang sering terlibat konflik. Fakta konflik yang dimaksudkan pernah terjadi pada tahun 1999 di Maluku (Ambon) antara Islam dan Kristen. Menurut Aritonang, awalnya konflik di Maluku terjadi terkait masalah tanah dan tambang emas.⁸ Setelah itu, konflik dipolitisir oleh para elit politik yang hendak memperebutkan kursi Gubernur. Kebetulan, para pendukung dan calon gubernur tersebut berbeda agama (Islam dan Kristen). Konflik ini meluas hingga ke daerah Maluku Utara dan melibatkan persoalan agama.⁹ Maluku Utara menjadi medan perang saudara antara agama Islam dan Kristen. Ganasnya konflik yang terjadi antara 18 Agustus 1999 hingga akhir tahun 1999 memakan korban meninggal dunia sebesar 2.500 jiwa.¹⁰

Contoh lainnya dari konflik yang terjadi di Poso. Poso adalah daerah yang terletak di provinsi Sulawesi Tengah. Daerah ini memang terkenal dengan penduduknya mayoritas Islam dan Kristen.¹¹ Konflik di Poso berawal dari kepentingan politik orang-orang tertentu yang kemudian menghalalkan segala cara, seperti penembakan, peledakan bom misterius dan pembunuhan. Konflik kepentingan ini kemudian tersebar ke telinga masyarakat dengan sedikit modifikasi bahwa agama tertentu yang melakukannya. Hal inilah yang membuat konflik di Poso menjadi konflik antar agama. Pada pihak agama Islam, cerita yang mereka dengar adalah agama Kristen yang melakukannya. Begitu pun sebaliknya. Hal inilah yang membuat ketegangan antara Islam dan Kristen semakin memanas dan terjadilah perang saudara. Masyarakat saling membunuh walaupun sebenarnya mereka tidak tahu mengapa konflik tersebut menjadi atas nama agama.¹²

Kedua contoh di atas secara jelas memperlihatkan kesamaan tentang bagaimana sebuah konflik terjadi, secara khusus antara Islam dan Kristen. Mulai dari faktor politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain bisa membuat agama yang bersifat komunal tersebut menjadi berbahaya bagi masyarakat. Itulah sebabnya tulisan ini menjadikan Toraja sebagai tempat penelitian, sebab di dalamnya terdapat dua agama tersebut. Memang, hingga saat ini belum ada konflik seperti data di atas yang terjadi di Toraja. Namun, dengan adanya suasana politik,

⁷ Ardiansah, "Legalitas Pendirian Rumah Ibadat Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006," *Jurnal Hukum Respublica* 16, No. 1 (2016).

⁸ Jan S. Aritonang & Karel Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia: Studies in Christian Mission* (Leiden: Brill, 2008), 415.

⁹ Eva-Lotta E. Hedman, *Conflict, Violence, and Displacement in Indonesia* (New York: Cornell Southeast Asia Program Publications, 2008), 49.

¹⁰ Yohanes Krismantyo Susanta, "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam - Kristen Di Indonesia," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 2, No. 1 (2015), <https://doi.org/10.33550/sd.v2i1.62>.

¹¹ M. Tito Karnavian, *Indonesian Top Secret: Membongkar Konflik Poso* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 5.

¹² Lian Gogali, *Tragedi Poso (Rekonsiliasi Ingatan): Gugatan Perempuan Dan Anak-Anak Dalam Ingatan Konflik Poso* (Yogyakarta: Galangpress Publisher, 2008), 15-17.

ekonomi, dan keadaan sosial juga bisa memantik terjadinya konflik di Toraja kapan saja. Apalagi fakta membuktikan bahwa daerah Toraja mayoritas Islam dan Kristen jumlah penduduknya. Tentunya Gereja tidak menyukai terjadinya konflik, itulah sebabnya Gereja harus menyiapkan upaya dalam berjaga-jaga. Tulisan ini menawarkan nilai hospitalitas dalam budaya *raputallang* sebagai salah satu upaya Gereja dalam mencegah kekerasan dan merawat kerukunan dalam relasi Islam dan Kristen di Toraja. Hospitalitas adalah sebuah sikap dan tindakan keramah-tamahan dari individu ke individu lainnya, dan atau dari kelompok ke kelompok lainnya. Spirit hospitalitas merupakan manifestasi dari kasih Allah untuk tidak membedakan setiap orang.¹³ Sedangkan, *raputallang* adalah falsafah yang dimiliki oleh masyarakat Toraja dan mereka jadikan sebagai salah satu pedoman hidup. *Raputallang* melihat semua orang sebagai suatu rumpun keluarga dari satu keturunan yang sama. Karena berasal dari satu keturunan yang sama, berarti setiap orang adalah saudara dan harus saling mengasihi.¹⁴

Ada penelitian terdahulu yang juga berbicara tentang memelihara kerukunan dan mencegah kekerasan dalam relasi agama Islam dan Kristen. Contohnya penelitian dari Susanta mengenai “Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia”. Hasil penelitian ini berbicara tentang Gereja yang harus menawarkan sikap hospitalitas kepada semua orang di ruang publik agar bisa menangkis terjadinya konflik antara Islam dan Kristen. Sikap hospitalitas akan membuat setiap orang memperlakukan orang lain sebagai sahabat.¹⁵ Tulisan ini juga menawarkan hospitalitas, namun yang menjadi pembeda sebab tulisan ini mengambil nilai hospitalitas dalam suatu budaya di daerah Toraja. Secara khusus pada tulisan ini hendak mengambil nilai hospitalitas dalam budaya *raputallang* sebagai salah satu upaya Gereja dalam memelihara kerukunan dan mencegah kekerasan dalam relasi agama Islam dan Kristen.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini akan membantu dalam menemukan data sekaitan dengan penelitian. Data tersebut akan diuraikan dalam bentuk variabel-variabel penelitian sehingga terlihat jelas bagaimana semua data berhubungan.¹⁶ Selain itu, pendekatan studi pustaka juga digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini. Studi pustaka yang dimaksudkan adalah berupa buku-buku dan artikel jurnal. Studi pustaka digunakan dalam mencari data tentang

¹³ Daniel Fajar Panuntun, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 28-29.

¹⁴ Ayu Purnama Sari & Kristiani Ela, “Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Raputallang: Upaya Gereja Mencegah Kasus Bunuh Diri,” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Patoral* 3, No. 1 (2022), <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.139>.

¹⁵ Susanta, “Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam - Kristen Di Indonesia.”

¹⁶ Alvary Exan Rerung, “Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, No. 1 (2022), <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/76/62>.

hospitalitas, *raputallang*, konflik Islam dan Kristen. Pendekatan studi pustaka ini juga sangat penting karena menjadi pembanding dan penguat teori dalam penelitian ini.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Raputallang

Raputallang merupakan falsafah masyarakat Toraja yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu *rapu'* berarti rumpun dan *tallang* yang berarti bambu. Secara sederhana dari akar kata tersebut, *raputallang* merupakan rumpun bambu. Hal ini yang kemudian dikonotasikan oleh masyarakat Toraja sebagai rumpun keluarga. Dari etimologi tersebut, *raputallang* bisa dipahami sebagai personifikasi dari tanaman modular bambu yang banyak tumbuh di daerah Toraja. Masyarakat Toraja memilih kata *tallang* (bambu) pada falsafah ini, tidak lain karena bambu bagi kehidupan masyarakat Toraja sangat multifungsi. Dalam tulisannya, Alexander melihat falsafah *raputallang* sebagai konsep yang menyimbolkan keturunan dari satu asal keluarga. Hal ini yang membuat masyarakat Toraja menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan, seperti kebersamaan dalam sebuah komunitas, masyarakat, atau keluarga.¹⁸ Konsep ini telah ada sejak zaman leluhur masyarakat Toraja dan berlaku hingga sekarang.

Seperti yang telah dikatakan di atas, bahwa *raputallang* merupakan konsep yang dijadikan masyarakat Toraja sebagai panduan dalam menjalani kehidupannya, agar senantiasa terus berada pada poros yang benar. Narasi ini terlihat dalam tulisan Alexander, yang mengatakan setidaknya ada beberapa hal yang terkandung dalam falsafah *raputallang*, antara lain:

Sebagai Simbol Penyelesaian Masalah

Dalam kehidupan berdampingan, seperti dalam bermasyarakat, masalah atau konflik adalah hal yang musathil tidak akan pernah terjadi. Adanya perbedaan latar belakang kehidupan seperti pendidikan, pengalaman, lingkungan, agama dapat dengan mudah memantik terjadinya sebuah perbedaan pola pikir yang berakhir pada konflik. Konflik tersebut jika tidak dapat diselesaikan dengan cepat maka akan menimbulkan masalah yang lebih serius. Dalam hal ini, konsep *raputallang* menjadi alarm bagi masyarakat Toraja bahwa jika ada konflik yang muncul maka harus bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Pantang bagi masyarakat Toraja melalui falsafah *raputallang* untuk membawa konflik pada jalur hukum sebelum menggunakan pendekatan kekeluargaan. Konsep *raputallang* menjadi sebuah tembok besar ketika terjadi sebuah konflik dalam lingkup masyarakat Toraja. Siapa saja yang sedang terlibat dalam konflik tidak boleh membawanya pada jalur hukum dan harus

¹⁷ Alvary Exan Rerung, "Spiritualitas Pengampunan Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Patoral* 3, No. 1 (2022), <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/130/38>.

¹⁸ Ayub Alexander, "Raputallang Sebagai Konsep Konseling Kontekstual Di Masyarakat Toraja," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, No. 2 (2019), <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/110>.

bisa (wajib) menyelesaikan perselisihan mereka dengan cara pendekatan kekeluargaan. *Raputallang* mengajak masyarakat Toraja untuk duduk bersama, berembuk, berkumpul, dan membicarakan jalan keluar yang tidak merugikan salah satu pihak. Keduanya harus sama-sama merasakan kenyamanan atas keputusan. Hal ini dikarenakan masyarakat Toraja melihat semua masyarakat sebagai keluarga mereka dengan satu unsur keturunan saja.¹⁹

Sebagai Simbol Intropeksi Diri

Sebagai panduan dalam menjalani kehidupan, falsafah *raputallang* menjadi sebuah wadah bagi masyarakat Toraja untuk intropeksi diri. Segala sikap, perbuatan, kelemahan, dan lain sebagainya yang dilakukan oleh setiap masyarakat Toraja haruslah bisa terus-menerus dijamin agar berada pada poros yang benar. *Raputallang* menjadi alarm pengingat bagi masyarakat Toraja akan berbagai hal yang hendak mereka lakukan. Hal ini tentu karena falsafah *raputallang* melihat semua masyarakat sebagai satu rumpun keluarga, itulah sebabnya masing-masing pribadi harus bisa menjaga sikap dan perbuatan jangan sampai menyakiti orang di sekitarnya, yang menurut konsep *raputallang* adalah saudara sendiri. Hal ini jelas dalam salah satu ungkapan agung bagi masyarakat Toraja tentang *raputallang*, yakni: “*unnadaikita'tan lilanta' ke ladenki lambuangan kada burukta keditandai raputallangta, na'adaiki sipakamasei, na'daiki tatan gora-goranta ke lasisengkean ki sola raputallangta.*” Artinya, melalui *raputallang* masyarakat Toraja diajak untuk terus bisa mengontrol lidah sebelum melontarkan ucapan buruk kepada keluarga, masyarakat Toraja diajarkan saling mengasihi, dan selalu mengontrol ucapan agar terhindar dari permasalahan dengan rumpun keluarga.²⁰

Sebagai Simbol Perekat Relasi

Kehidupan berdampingan seperti bermasyarakat sangat dipengaruhi oleh relasi yang terjadi antara individu dengan individu lainnya, atau komunitas dengan komunitas lainnya. Ketika hubungan individu dengan individu lainnya sedang bermasalah, maka besar kemungkinan akan terjadi yang namanya konflik. Itulah sebabnya, kehidupan berdampingan selalu membutuhkan yang nama relasi. Konsep *raputallang* melihat semua masyarakat sebagai rumpun keluarga, itulah sebabnya setiap individu wajib memperlakukan hal yang adil terhadap individu lainnya. Konsep *raputallang* tidak memperbolehkan adanya hubungan tidak sehat dalam lingkup kehidupan berdampingan, sebab semuanya adalah saudara. Itulah sebabnya, konsep ini mengajak masyarakat Toraja untuk terus mempererat relasi satu sama lainnya.²¹

Sebagai Simbol Kontrol Sosial

Dalam kehidupan berdampingan, baik dalam masyarakat ataupun komunitas Gereja, kontrol sosial sangat diperlukan guna menjadi alarm pengingat bagi setiap individu agar tetap berjalan pada poros yang benar. Jika ada dari individu yang melenceng, tentu bisa menjadi

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

pemantik munculnya sebuah masalah. Konsep *raputallang* menginginkan setiap individu masyarakat Toraja untuk menjadi kontrol sosial di komunitasnya masing-masing. Sebagai kontrol sosial, *raputallang* mengedepankan nilai-nilai spiritualitasnya kepada setiap individu. Setiap individu masyarakat Toraja harus bisa saling menasehati tentang sikap jujur, saling memberi topangan, memiliki kebijaksanaan, saling melindungi, dan menjadi saluran berkat bagi orang lain dengan cara apapun itu. Semua hal itu dilakukan tidak lain karena semua orang adalah serumpun dalam keluarga.²²

Hospitalitas Kristen

Berbicara mengenai kata hospitalitas, ada begitu banyak definisi yang diberikan pada satu kata ini. Dalam Alkitab sendiri, hospitalitas banyak digunakan pada beberapa bagian teks. Alkitab mencatat kata ini muncul dalam Rm. 12:13; 16:23, Ibr. 13:1-2, 1 Tim. 3:2; 5:10, Tit. 1:8, 1 Ptr. 4:9, dan Kis. 28:7 yang berakar dari bahasa Yunani, yaitu kata *philoxenia* yang terdiri dari dua kata, *philos/philia* yang memiliki arti kasih persahabatan dan *xenos* yang berarti orang asing. Jadi, secara sederhana Alkitab mendefinisikan kata hospitalitas dengan arti mengasahi orang asing sebagai sahabat atau orang lain. Sikap hospitalitas ini nyata dalam kehidupan orang Yahudi yang memiliki latar belakang suka menyambut orang asing sebagai malaikat Tuhan (band. Ibr. 13:1-2).²³

Dalam tulisannya, Panuntun mengatakan bahwa ketika mencari makna atau hendak memberikan pemaknaan terhadap hospitalitas maka bisa dengan melibatkan berbagai multidisiplin bidang ilmu.²⁴ Ketika melihatnya dari segi sejarah, maka sebagian besar peneliti memaknai hospitalitas sebagai sikap keramahtamahan individu kepada tamunya. Sikap itu harus terimplementasi tidak hanya dengan memberikan akomodasi namun juga dengan memberikan perlindungan kepada tamu tersebut.²⁵ Selain dari segi sejarah, ketika melihat makna hospitalitas dari sudut pandang para antropolog, maka mereka mengatakan hospitalitas sebagai suatu budaya yang unik. Keunikannya terdapat pada fokus dari hospitalitas yang mengedepankan semangat persahabatan dan kekeluargaan.²⁶

Berpacu pada teori-teori di atas mengenai hospitalitas, maka penelitian ini memberikan pemaknaan terhadap hospitalitas sebagai sebuah keramahtamahan antara personal (person terhadap person lainnya) dan juga antara kelompok terhadap kelompok lainnya. Dalam kehidupan berdampingan sebagai makhluk sosial, maka setiap orang membutuhkan orang lain dalam membangun relasi. Relasi diperlukan agar setiap individu dapat saling melengkapi dalam lingkup sosialnya. Relasi yang baik haruslah terimplementasi dalam tindakan yang baik pula, seperti keterbukaan, keramahan,

²² Ibid.

²³ Joas Adiprasetya, "HOSPITALITAS: Wajah Sosial Gereja Masa Kini," <http://glipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/> (diakses 17 September 2022).

²⁴ Panuntun, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*.

²⁵ J. Browner, *The Duchess Who Wouldn't Sit Down: An Informal History of Hospitality* (New York: Bloombury, 2003).

²⁶ C. Lashley & A. Morrison, *In Search of Hospitality: Theoretical Perspectives and Debates* (Oxford: Butterworth-Heinemann, 2000).

kelemahlembutan, dan lain-lainnya. Hal ini harus dilakukan antara personal (person terhadap person lainnya) dan juga antara kelompok terhadap kelompok lainnya. Tindakan demikianlah yang disebut sebagai hospitalitas. Hal ini merupakan bukti nyata atau sebuah manifestasi dari kasih Allah kepada dunia yang diciptakan-Nya dan terimplementasi dalam tindakan person ke person lainnya. Setiap orang yang telah merasakan kasih Allah dalam kehidupannya, haruslah bisa merefleksikan kasih itu kepada sesamanya sebagai wujud nyata dari hospitalitas itu sendiri.²⁷

Jadi, dengan melihat pengertian-pengertian di atas, maka secara jelas bahwa sikap hospitalitas haruslah dimiliki oleh semua orang. Sikap ini akan membuat seseorang peka terhadap sesamanya. Sikap ini juga akan mendorong setiap orang untuk tidak saling membedakan dalam lingkungan sosialnya. Hal ini akan membuat relasi setiap orang dalam lingkungannya membaik dan semakin erat.

Namun, dewasa ini praktik sikap hospitalitas bisa disikapi secara negatif. Ketika seseorang dengan benar telah mempraktekkan sikap hospitalitas kepada orang lain, terkadang mereka yang menerima sikap tersebut, secara sadar memanfaatkannya. Hal inilah yang menjadi negatif, sebab spirit hospitalitas haruslah terjadi relasi timbal balik antara individu dan individu lainnya. Melihat realitas tersebut, Yohanes Krismantyo mengajak setiap individu untuk melakukan sikap hospitalitas secara konsisten agar mereka yang hendak memanfaatkan tersadar akan tindakan tersebut. Kekonsistenan juga akan membuat setiap orang menghilangkan rasa curiga negatif akan sikap hospitalitas yang telah kita berikan.²⁸

Akhirnya, dengan berbagai uraian di atas, tulisan Munte bisa dijadikan sebagai kesimpulan tentang apa itu hospitalitas Kristen. Jadi, hospitalitas Kristen adalah suatu tindakan atau sikap keramahtamahan kepada semua orang. Sikap ini tidak boleh membedakan, baik itu ras, golongan atau agama mereka. Munte mengatakan sikap keramahtamahan ini sebagai sebuah bentuk *image of God* dari setiap individu. Walaupun sikap ini bisa disikapi secara negatif, namun sikap ini juga tidak boleh tidak dilakukan. Sebab, esensi manusia tidak bisa jika tidak membutuhkan orang lain. Keramahan, ketulusan, dan tidak membedakan harus terus dilakukan agar manusia bisa terus berjalan pada poros yang erat dan tidak dijungkir-balikan oleh arus modernisasi dan globalisasi.²⁹

Nilai Hospitalitas Kristen Pada Budaya *Raputallang* Sebagai Upaya Gereja Memelihara Kerukunan dan Mencegah Kekerasan

Setelah melihat pemaknaan dari hospitalitas Kristen, maka dalam budaya *raputallang* setidaknya ada empat sikap yang merupakan cerminan dari sikap hospitalitas Kristen. Hal tersebut bisa dijadikan Gereja sebagai upaya memelihara kerukunan dan mencegah kekerasan

²⁷ Lee Roy Martin, "Old Testament Foundations for Christian Hospitality," *Verbum et Ecclesia* 35, No. 1 (2014), <https://journals.co.za/doi/abs/10.4102/ve.v35i1.752>.

²⁸ Susanta, "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam - Kristen Di Indonesia."

²⁹ Alfonso Munte, *Hospitalitas Sebagai Praksis Kristiani Dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan* (Jakarta: UKI Press, 2018).

dalam relasi Islam-Kristen di Toraja.

Pertama, *raputallang* menjadi alarm bagi masyarakat Toraja ketika terjadi sebuah konflik atau perselisihan untuk segera diselesaikan. Hal ini bertujuan agar konflik tersebut tidak semakin luas. *Raputallang* mengajak masyarakat Toraja untuk duduk bersama, berembuk, berkumpul, dan membicarakan jalan keluar yang tidak merugikan salah satu pihak. Keduanya harus sama-sama merasakan kenyamanan atas keputusan. Hal ini merupakan sikap dari hospitalitas Kristen. Tanpa memandang mereka dari agama apa, jika terjadi suatu masalah maka haruslah diselesaikan dengan cara kekeluargaan atau dengan sikap yang ramah dan terbuka. Jika sikap ini terus secara konsisten dilakukan dalam lingkungan masyarakat Toraja, maka tentu akan sangat membantu dalam menangkal terjadinya tindakan kekerasan dan bisa memelihara kerukunan antara umat Islam dan Kristen yang ada di Toraja.

Kedua, *raputallang* menjadi sebuah wadah bagi masyarakat Toraja untuk intropeksi diri. Segala sikap, perbuatan, kelemahan, dan lain sebagainya yang dilakukan oleh setiap masyarakat Toraja haruslah bisa terus-menerus dijamin agar berada pada poros yang benar. *Raputallang* menjadi alarm pengingat bagi masyarakat Toraja akan berbagai hal yang hendak mereka lakukan. Hal ini juga selaras dengan sikap hospitalitas Kristen. Sikap hospitalitas Kristen merupakan sikap keramahtamahan sebagai sebuah bentuk *image of God* dari setiap individu. Itulah mengapa, sikap hospitalitas Kristen yang harus dimiliki setiap orang haruslah bisa saling menjaga perasaan satu sama lain agar tidak saling melukai perasaan. Tentunya, jika sikap ini terus diimplementasikan oleh masyarakat Toraja maka bisa menjadi usaha untuk terus menjaga kerukunan. Sebab, salah satu pemicu terjadinya konflik adalah ucapan yang tidak terkontrol dan melukai lawan bicara.

Ketiga, *raputallang* melihat semua masyarakat sebagai rumpun keluarga, itulah sebabnya setiap individu wajib memperlakukan hal yang adil terhadap individu lainnya. Budaya *raputallang* tidak memperbolehkan adanya hubungan tidak sehat dalam lingkup kehidupan berdampingan, sebab semuanya adalah saudara. Itulah sebabnya, budaya ini mengajak masyarakat Toraja untuk terus mempererat relasi satu sama lainnya. Hal ini tentu merupakan sikap hospitalitas Kristen. Relasi bisa terbentuk jika ada keterbukaan dan keramahtamahan satu sama lainnya. Jika hal ini terus diimplementasikan oleh masyarakat Toraja, tentu akan membantu dalam menjaga dan mempertahankan kerukunan antara agama Islam dan Kristen di Toraja. Sebab, lingkungan yang akan selalu baik ketika terjadi relasi yang baik juga di dalamnya. Kehilangan relasi yang baik akan menjadi pemicu terjadinya tidak disharmoni yang bisa berujung pada kekerasan.

Keempat, *raputallang* menginginkan setiap individu masyarakat Toraja untuk menjadi kontrol sosial di komunitasnya masing-masing. Setiap individu masyarakat Toraja harus bisa saling menasehati tentang sikap jujur, saling memberi tolongan, memiliki kebijaksanaan, saling melindungi, dan menjadi saluran berkat bagi orang lain dengan cara apapun itu. Sikap-sikap inilah yang merupakan sikap hospitalitas Kristen. Dalam sikap-sikap tersebut, tersirat keramahtamahan kepada setiap orang. Hal ini secara jelas akan membantu dalam mempererat hubungan Islam dan Kristen di Toraja. Sebab, dengan adanya suasana politik, ekonomi, dan

keadaan sosial di Toraja, maka bisa memantik terjadinya konflik kapan saja. Untuk menghindari hal tersebut, maka setiap orang Toraja harus sadar dan menjadikan dirinya sebagai kontrol sosial atas sesamanya yang hendak menuju poros yang salah. Hal ini tentu merupakan sikap hospitalitas Kristen sebab terjadi secara timbal balik.

Dari keempat hal tersebut, Gereja bisa mengajarkannya kepada jemaat melalui khotbah, baik pada ibadah hari Minggu atau ketika ibadah di rumah-rumah jemaat. Selain itu, secara khusus Gereja juga bisa menjadikan keempat hal di atas sebagai bahan materi untuk program pembinaan jemaat. Jika Gereja telah berhasil mengajarkan keempat hal di atas pada jemaatnya, maka kehidupan di Toraja akan terhindar dari kekerasan beragama dan terus bisa memelihara kerukunan antara Islam dan Kristen.

KESIMPULAN

Daerah Toraja dikenal dengan penduduknya yang mayoritas Islam dan Kristen. Hingga saat ini belum ada data yang mencatat bahwa di daerah Toraja telah terjadi konflik Islam dan Kristen yang berujung pada kekerasan. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa dengan adanya suasana politik, ekonomi, dan keadaan sosial juga bisa memantik terjadinya konflik di Toraja kapan saja. Itulah sebabnya, tulisan ini memberikan sikap hospitalitas Kristen yang diambil dari budaya *raputallang* sebagai salah satu upaya Gereja dalam moderasi beragama pada relasi Islam dan Kristen di Toraja. *Raputallang* memberikan setidaknya ada empat poin besar yang di dalamnya terdapat sikap hospitalitas Kristen. Keempat hal tersebut antara lain, sebagai simbol penyelesaian masalah, simbol intropeksi diri, penguat relasi, dan simbol kontrol sosial. Keempat ini mengandung sikap keramahtamahan seperti saling menolong, mengingatkan, keterbukaan, lemah-lembut, saling menerima dan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Hal-hal tersebut merupakan sikap dan tindakan hospitalitas Kristen.

Selain menjadi bahan ajar di Gereja, tulisan ini bisa dijadikan sebagai nasihat oleh para guru dan dosen ketika sedang mengajar generasi baru yang akan melanjutkan tongkat estafet dalam menjaga relasi Islam dan Kristen di Toraja tetap harmonis. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk menggunakan budaya yang lain, agar terlihat bahwa daerah Toraja menyimpan banyak budaya yang mendukung jalannya keharmonisan dalam sebuah perbedaan.

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. "HOSPITALITAS: Wajah Sosial Gereja Masa Kini." <http://glipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/> (diakses 17 September 2022).
- Alexander, Ayub. "Raputallang Sebagai Konsep Konseling Kontekstual Di Masyarakat Toraja." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, No. 2 (2019). <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/110>.
- Ardiansah. "Legalitas Pendirian Rumah Ibadat Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006." *Jurnal Hukum Respublica* 16,

- No. 1 (2016).
- Browner, J. *The Duchess Who Wouldn't Sit Down: An Informal History of Hospitality*. New York: Bloombury, 2003.
- Ela, Ayu Purnama Sari & Kristiani. "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Raputallang: Upaya Gereja Mencegah Kasus Bunuh Diri." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Patoral* 3, No. 1 (2022). <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.139>.
- Gogali, Lian. *Tragedi Poso (Rekonsiliasi Ingatan): Gugatan Perempuan Dan Anak-Anak Dalam Ingatan Konflik Poso*. Yogyakarta: Galangpress Publisher, 2008.
- Hedman, Eva-Lotta E. *Conflict, Violence, and Displacement in Indonesia*. New York: Cornell Southeast Asia Program Publications, 2008.
- Kafid, Nur. "Agama Di Tengah Konflik Sosial: Tinjauan Sosiologis Atas Potensi Konflik Keberagaman Agama Di Masyarakat." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12, No. 1 (2015). <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/1180>.
- Karnavian, M. Tito. *Indonesian Top Secret: Membongkar Konflik Poso*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Martin, Lee Roy. "Old Testament Foundations for Christian Hospitality." *Verbum et Ecclesia* 35, No. 1 (2014). <https://journals.co.za/doi/abs/10.4102/ve.v35i1.752>.
- Morrison, C. Lashley & A. *In Search of Hospitality: Theoretical Perspectives and Debates*. Oxford: Butterworth-Heinemann, 2000.
- Munte, Alfonso. *Hospitalitas Sebagai Praksis Kristiani Dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan*. Jakarta: UKI Press, 2018.
- Panuntun, Daniel Fajar. *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Rerung, Alvary Exan. "Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, No. 1 (2022). <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum/article/view/76/62>.
- — —. "Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Reinterpretasi Amanat Agung Injil Matius Dalam Konteks Poskolonial." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, No. 1 (2022). <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i1.90>.
- — —. "Spiritualitas Pengampunan Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Patoral* 3, No. 1 (2022). <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/130/38>.
- Sampe, Naomi. *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Steenbrink, Jan S. Aritonang & Karel. *A History of Christianity in Indonesia: Studies in Christian Mission*. Leiden: Brill, 2008.
- Sugianto, Edi. "Kajian Eksegesis Terhadap Kata 'Memberitakan' Dalam Surat 1 Petrus 2:9-10 Dan Implikasinya Bagi Kaum Muda & Remaja Gereja Pantekosta Tabernakel 'Kristus Ajaib' Surabaya." *Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia*, 2015.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam - Kristen Di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 2, No. 1 (2015). <https://doi.org/10.33550/sd.v2i1.62>.
- Yewangoe, A.A. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.